



PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* PADA MATA PELAJARAN KEARSIPAN UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X ADMINISTRASI PERKANTORAN II DI SMKN 9 SEMARANG TAHUN AJARAN 2014-2015

Indri Giriyantri ✉, Nina Oktarina

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan
November 2015

Keywords:

Mind Mapping Learning Method; Activity; Study Result

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dua hal. Pertama, Ada tidaknya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X AP II di SMK N 9 Semarang tahun ajaran 2014-2015 setelah penerapan metode pembelajaran *mind mapping*. Kedua, ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa kelas X AP II di SMK N 9 Semarang tahun ajaran 2014-2015 setelah penerapan metode pembelajaran *mind mapping*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Administrasi Perkantoran II di SMK Negeri 9 Semarang yang terdiri dari 31 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi dan tes. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan rata-rata keaktifan siswa sebesar 63,50% yang tergolong dalam kategori aktif, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 7,23 dengan ketuntasan klasikal 58,06%. Untuk hasil penelitian siklus II menunjukkan rata-rata keaktifan siswa sebesar 75,9% dengan kategori aktif. Sedangkan untuk hasil belajar didapati rata-rata 7,64 dengan ketuntasan klasikal sebesar 77,42%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran. Saran yang diberikan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas adalah dengan cara siswa diminta lebih sering mengajukan pertanyaan dan sanggahan pada saat presentasi kelompok berlangsung.

Abstract

The aim of research is to discover two things. First, the increase of learning activity of student X AP II in SMK N 9 Semarang year of study 2014-2015 after implementation of mind mapping learning method. Second, the increase of study result of student X AP II in SMK N 9 Semarang year of study 2014-2015 after implementation of mind mapping learning method. The subject of this research are student of 10th Office Administration II in SMK Negeri 9 Semarang which consist of 31 student. The data collection method in this research are observation method, documentation, and test. The data analysis method of this research are class action research analysis. The result of research on cycle I showed average of student activity was 63,50% which categorized in active, while average of study result get in 7,23 and classical grades was 58,06%. The research on cycle II showed average of student activity 75,9% with category active. While average study result was 7,64 and classical grade was 77,42%. Based on research, we can conclude there are any improvement of activity and study result of student in archived subject competence standard of understanding tools and archived materials by implement mind mapping learning method. The suggestion to improve activity and study result in class by ask student to be more often formulated question and rebuttal while group presentation held.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: indrigiriyanti@gmail.com

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di kelas merupakan proses interaksi yang dilakukan pendidik dan peserta didik. Interaksi ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan tertentu. Pemerintah Indonesia dalam UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan undang-undang di atas dapat diketahui bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang aktif dalam mengembangkan potensi diri. Di dalam undang-undang juga diterangkan bahwa potensi diri dapat dikembangkan apabila proses pembelajaran dan suasana belajar mampu mewujudkan peserta didik yang aktif.

Pembelajaran aktif menurut A. Y. Soegeng Ysh (2012) adalah “kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan para pelajar dalam melakukan suatu hal dan memikirkan apa yang sedang mereka lakukan. bertumpu kepada suasana belajar dan proses pembelajaran di kelas”. Dengan kata lain pembelajaran aktif adalah kegiatan yang melibatkan para pelajar atau siswa dalam melakukan suatu hal dan membuat mereka memikirkan apa yang sedang mereka lakukan. Sedangkan seluruh pemikiran siswa dan tindakan siswa di kelas sangat dipengaruhi oleh suasana dan proses belajar yang berlangsung di kelas.

Sedangkan proses belajar akan tercapai jika adanya aktivitas belajar yang baik. Menurut Sardiman (2012 : 95-96) menyatakan bahwa “prinsip dari belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada

aktivitas.” Maka dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar siswa dapat berbuat atau mengubah tingkah lakunya di kelas. Aktivitas menurut W.J.S. Poewadarminto (2003) adalah “aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan”. Sriyono (1992) menambahkan bahwa “aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani”. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2011), “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap”. Sehingga dapat disimpulkan aktivitas belajar adalah suatu proses kegiatan belajar siswa yang menimbulkan perubahan atau pembaharuan pada tingkah laku siswa.

Aktivitas belajar di kelas dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran. Menurut Joyce dan Weill dalam Huda (2014 : 73) model pembelajaran adalah “rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di setting yang berbeda”.

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat dipilih, salah satunya yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Isjoni (2013: 21) “pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan untuk mengasah siswa agar mampu meneliti, mengemukakan pendapat, menerapkan pengetahuan, memunculkan ide, membuat keputusan, mengorganisasi ide, membuat hubungan dan mengapresiasi budaya” diantaranya adalah metode *mind mapping*.

Tony Buzan (2004) dalam bukunya “*Buku Pintar Mind Mapp*” mengemukakan bahwa “metode *mind mapping* adalah suatu cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran”. Sehingga diterapkannya metode pembelajaran *mind mapping* di suatu kelas dapat meningkatkan

aktivitas siswa untuk mencatat. Oleh karena itu metode ini mampu membuat siswa mencatat dan memetakan pikiran. Berikut beberapa manfaat *mind mapping* menurut Tony Buzan (2004) antara lain “manfaat *mind mapping* diantaranya menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran –pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien, serta melatih gambar keseluruhan.”.

Proses mencatat merupakan bagian dari aktivitas belajar sehingga jika di dalam proses pembelajaran siswa aktif mencatat maka aktivitas belajar siswa meningkat dan hasil belajar pun akan lebih optimal. Sebagaimana Bobby De Porter menyatakan bahwa “*Mind mapping* adalah pemanfaatan keseluruhan otak

dengan menggunakan citra visual dan grafis lainnya untuk membentuk kesan antara otak kiri dan otak kanan yang ikut terlibat sehingga mempermudah memasukkan informasi ke dalam otak”.

Observasi awal yang dilakukan di SMK N 9 Semarang bertujuan untuk mengamati aktivitas belajar di kelas X jurusan Administrasi Perkantoran selama mata pelajaran Kearsipan. Pengamatan ini dilakukan pada tanggal 25 Maret 2015. Pengambilan data dilakukan dengan tiga pendekatan yakni, pengambilan nilai mata pelajaran kearsipan, observasi aktivitas pembelajaran di kelas, serta wawancara dengan guru mata pelajaran Kearsipan. Berikut data awal berupa nilai ulangan harian kearsipan siswa SMK N 9 Semarang :

Tabel 1 Nilai Ulangan Harian 1 Kelas X AP Mata Pelajaran Kearsipan

Kelas	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata-rata	Nilai KKM	Siswa yang Lulus KKM	Siswa yang Tidak Lulus KKM
X AP I	5	10	9.6	75	34	2
X AP II	2.4	10	7.43	75	18	13
X AP III	4.4	10	9	75	31	5

Sumber : Data Penelitian 2015 yang diolah

Dari tabel di atas kelas X AP II merupakan kelas dimana jumlah siswa yang tidak lulus terbanyak yaitu sejumlah 13 orang. Dengan nilai terendah 2.4 dan nilai tertinggi 10. Rata – rata yang di dapat di kelas X AP II merupakan rata – rata terendah dibandingkan kelas X AP 1 dan X AP 3. Di kelas X AP II jumlah siswa yang mampu mencapai nilai di atas KKM hanya 58,06% yang lulus dan 42,04% diantaranya masih di bawah KKM. Kelas X AP II merupakan kelas yang paling membutuhkan peningkatan nilai agar peserta didik dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Kemudian berikut hasil observasi aktivitas siswa di kelas X AP II pada tanggal 25 Maret 2015 pukul 12.30 – 14.20 WIB di SMKN 9

Semarang. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan metode konvensional yaitu ceramah. Guru menyampaikan materi dengan cara berdiri di depan kelas sambil memegang buku teks. Guru sesekali membacakan materi dari buku teks kemudian menjelaskan bagian yang penting dan harus ditekankan. Siswa tidak memiliki buku teks, di setiap meja siswa hanya memegang buku catatan pelajaran. Selama proses pembelajaran aktivitas mencatat dapat dikatakan rendah karena hanya 12 siswa yang bersedia mencatat.

Selama pembelajaran berlangsung ada dua siswa yang tertidur pulas dibangku paling belakang. Namun guru tidak menegur ataupun membangunkan. Sementara itu dicatat bahwa

lima siswa terlihat malas dan mengantuk saat mengikuti pelajaran karena meletakkan kepala di atas meja. Selama mata pelajaran kearsipan berlangsung tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Ketika diberikan pertanyaan oleh guru ada tiga siswa yang berusaha menjawab namun dengan nada suara yang sangat pelan dan sulit di dengar. Meskipun begitu jawaban yang diberikan tepat. Metode belajar konvensional ini tidak salah, namun jika dilakukan terus menerus maka dapat menciptakan kebosanan di kelas.

Wawancara dilakukan bersama Ibu Susi Riana S. Pd. selaku guru mata pelajaran Kearsipan kelas X SMK N 9 Semarang. Ketika dimintai pendapat kelas mana yang aktivitas belajarnya relative rendah Ibu Susi menjawab “mayoritas Ap 2 kurang fokus. Karena kondisi pembelajaran setiap anak berbeda kok. Suatu hari anak lagi senang kadang anak lagi spaneng, jadi nggak mesti”. Ketika di singgung mengenai model pembelajaran di kelas Ibu Susi mengakui bahwa “Yang sering ya, paling diskusi. Ceramah dan diskusi. Kalau model yang lain tergantung kondisinya dan materi. Yang jelas tergantung materi“. Ketika beliau ditanya apakah pernah mencoba metode selain ceramah beliau menjawab “Pernah, misalnya model *role playing*” Sehingga disimpulkan bahwa Ibu Susi belum pernah mencoba metode pembelajaran lain seperti *mind mapping* di kelas. Selain itu ketika beliau ditanya pendapatnya jika ada penelitian yang akan menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* beliau menjawab, “Boleh , silahkan. Justru kondisi pembelajaran sekarang ini kan harus menggali berbagai model pembelajaran”.

Mata pelajaran kearsipan termasuk kedalam mata pelajaran produktif. Mata pelajaran produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Menurut Sularso (2012 : 4) bahwa “kearsipan adalah penempatan kertas-kertas dalam tempat penyimpanan yang baik menurut aturan yang telah ditentukan terlebih dahulu sedemikian rupa sehingga setiap kertas apabila

diperlukan dapat ditemukan kembali dengan mudah dan cepat”. Maka mata pelajaran kearsipan di jurusan Adminstrasi Perkantoran bertujuan untuk menciptakan keterampilan siswa SMK dalam bidang mengolah warkat atau arsip. Agar siswa mampu menguasai keterampilan Kearsipan siswa harus menguasai konsep-konsep dasar, dan informasi penting terkait tata cara pengurusan arsip.

Penelitian terkait kesuksesan *mind mapping* di kelas telah banyak dilakukan diantaranya di paparkan dalam *journal students UNY Vol 1, Edisi 1 Tahun 2012* dengan judul Penerapan Metode *Mind Mapping* Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Pemahaman Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII C SMP N 4 Wonosari:

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan persentase peserta didik yang mencapai nilai KKM pada siklus I sebesar 31,25% meningkat menjadi 78,13% pada siklus II menjadi 96,88% pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *mind mapping* dapat menjadi salah satu pilihan alternative metode pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang berujung pada meningkatnya pemahaman dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka perlu diadakan penelitian dengan judul penerapan metode pembelajaran *mind mapping* pada mata pelajaran kearsipan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X AP II di Smk Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2014/2015. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan adalah untuk mengetahui : ada tidaknya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X AP II di SMK N 9 Semarang tahun ajaran 2014-2015 setelah penerapan metode

pembelajaran *mind mapping*. Ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa kelas X AP II di SMK N 9 Semarang tahun ajaran 2014-2015 setelah penerapan metode pembelajaran *mind mapping*.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMK N 9 Semarang. Alamat Sekolah ada di Jalan Peterongsari nomor 2, Kota Semarang. SMK N 9 Semarang merupakan sekolah negeri dengan letak di tengah-tengah perumahan penduduk. Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi X AP II SMK N 9 Semarang tahun ajaran 2014-2015 di semester genap yang berjumlah 31 siswa. Peneliti memilih kelas X AP II sebagai subjek penelitian dikarenakan kondisi pembelajaran di kelas X AP II berdasarkan observasi awal masih tergolong pasif dan nilai hasil belajar yang masih relative rendah. Penelitian ini akan berlangsung dalam beberapa siklus.

Terdapat tiga faktor utama yang diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini mengukur aktivitas siswa baik secara individu maupun kelompok selama mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *mind mapping*. Untuk mengetahui aktivitas siswa maka dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah yaitu *mind mapping* pada mata pelajaran kearsipan kompetensi dasar alat dan bahan dasar kearsipan. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan. Dalam penelitian ini hasil belajar siswa juga diukur dengan harapan terjadinya peningkatan setelah adanya tindakan. Setelah aktivitas siswa meningkat melalui penerapan metode *mind mapping*, diharapkan akan mampu mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar diukur melalui pemberian soal evaluasi (post test) kepada siswa pada setiap akhir siklus.

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Sebagaimana dikutip dari Suharsimi Arikunto (2009:6) “Dengan menggabungkan tiga kata inti, yaitu penelitian, tindakan dan kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang disengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.

Pendapat lain menurut menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Daryanto (2011 :3-4) mengatakan bahwa “PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan praktek sosial”. Sedangkan menurut Carr dan Kemmis masih dalam Daryanto (2011:4) menyatakan bahwa :

PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipasi (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik tersebut, (c) situasi-situasi (lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan

Penelitian ini merupakan PTK Kolaboratif yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Kearsipan di SMK N 9 Semarang, sebagaimana diketahui bawah menurut Arikunto (2009 : 17) bahwa “dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti”. Mengacu pada teori tersebut, kedudukan penulis di sini adalah sebagai peneliti yang mempersiapkan dari awal sampai akhir serta sebagai pengamat proses pelaksanaan tindakan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar dan aktivitas belajar. Untuk hasil belajar menggunakan soal objektif “untuk soal-soal objektif skor untuk item biasa diberi nilai 1 jika benar dan 0 jika salah” (Suharsimi, 2009a : 172). Tes yang digunakan pada penelitian ini berupa tes kognitif pada setiap akhir siklus. Pemberian tes evaluasi

kognitif bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi alat dan bahan kearsipan dengan menggunakan metode *mind mapping*. Peneliti telah melakukan uji instrumen soal sebelum diadakan penelitian. Uji Instrumen ini dilakukan pada kelas XI AP 3 SMK Negeri 9 Semarang sebanyak 25 siswa. Adapun jumlah soal yang dipersiapkan di setiap siklusnya adalah 30 soal. Uji Instrumen ini bermaksud mengukur beberapa hal, seperti validitas soal, reliabilitas soal, daya pembeda, serta tingkat kesukaran tes yang akan diberikan pada siswa. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode deskriptif dengan membandingkan aktivitas dan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah tindakan. Data dihitung dengan langkah merekapitulasi nilai ulangan harian sebelum dilakukan tindakan dan nilai tes diakhir siklus I dan siklus II. Kemudian menghitung nilai rerata atau presentase hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II, untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar. Data aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran diperoleh melalui lembar pengamatan yang telah disusun. Langkah-langkah menyusun lembar pengamatan adalah mengubah skor kualitatif menjadi skor kuantitatif, yaitu mengubah opsi yang diperoleh dari lembar pengamatan dalam bentuk angka atau nilai. Penilaian ini menggunakan skala likert yakni dengan menggunakan empat opsi, sangat aktif, aktif, kurang aktif, tidak aktif. Kemudian membuat tabulasi dari data yang diperoleh, dan memasukkannya ke dalam rumus deskriptif presentase.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari dua hal. Pertama dilihat dari segi aktivitas belajar, dikatakan berhasil jika afektif dan psikomotor mencapai seluruhnya atau setidaknya 75% peserta didik terlihat aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran dari seluruh siswa yang ada di kelas. Kedua dilihat dari segi hasil belajar, dikatakan berhasil jika terdapat 75% siswa yang memiliki nilai di atas kriteria

ketuntasan minimum yaitu 75 di setiap siklus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2015, siklus I terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

Tahap perencanaan ini dilakukan persiapan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran Kearsipan materi alat dan bahan kearsipan melalui metode pembelajaran *mind mapping* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X AP 2.. Perencanaan diantaranya yaitu memasukan metode *mind mapping* ke dalam perangkat pembelajaran. Adapun rencana kegiatan yang dilakukan meliputi : (1) Membuat silabus (Lampiran 6), dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I dan II (Lampiran 7). (2) Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran dengan metode *mind mapping*, yaitu lembaran kertas HVS untuk menggambar peta pikiran dan lembar diskusi siswa (Lampiran 9). (3) Mempersiapkan perangkat evaluasi seperti, lembar soal objektif (lampiran 10), dan kunci jawaban (Lampiran 11) yang sudah di uji cobakan terlebih dahulu di kelas XI AP 3. . (4) Mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa (Lampiran 12) dan kinerja guru (Lampiran 13) untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung melalui penerapan metode *mind mapping*.

Tahap pelaksanaan dilakukan pada tanggal 18 Mei 2015 dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran (3 x 35 menit), peneliti bersama guru mata pelajaran Kearsipan melakukan penelitian siklus I. Pada pertemuan ini guru membuka pelajaran dengan memberikan salam kepada siswa dan dilanjutkan dengan berdoa bersama. Setelah berdoa guru memeriksa kehadiran siswa di kelas. Didapati bahwa tidak ada siswa yang tidak hadir di kelas. Jumlah siswa yang hadir hari itu lengkap 31 siswa. Sebelum memasuki pembagian kelompok guru menjelaskan terlebih

dahulu tentang tujuan dari pembelajaran Kearsipan hari itu, yaitu untuk membekali siswa dengan kemampuan menganalisa alat dan bahan kearsipan. Kemudian guru menyampaikan definisi alat dan bahan kearsipan berdasarkan buku teks. Guru juga menambahkan beberapa materi terkait alat dan bahan kearsipan. Setelah itu guru menunjukkan contoh susunan *mind mapping* berdasarkan materi alat dan bahan kearsipan. Contoh susunan *mind mapping* ini di tempelkan di depan kelas agar seluruh siswa dapat melihat. Kemudian guru meminta siswa untuk membentuk kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 6 sampai dengan 7 siswa (Lampiran 8) , sehingga hanya ada 5 kelompok di dalam kelas.

Setelah suasana kelas kondusif dan kembali fokus guru menjelaskan langkah awal diskusi kelompok, yaitu setiap kelompok akan mendapatkan 5 soal. Masing-masing anggota harus bertanggung-jawab untuk menjawab setidaknya satu soal. Guru menjelaskan bahwa siswa harus menjawab pertanyaan tersebut dalam bentuk *mind mapping* di kertas yang telah disediakan. Selagi guru memberikan penjelasan observer berkeliling kelas membagikan kertas A2 untuk menggambar *mind mapping*, soal diskusi dan juga lembar pengamatan aktivitas siswa. Kemudian guru mempersilahkan observer untuk menjelaskan cara pengisian lembar pengamatan aktivitas siswa. Observer mengutarakan bahwa siswa selain bertugas menjawab soal dalam bentuk *mind mapping* dan berdiskusi kelompok, siswa juga diminta untuk mengamati dan menilai kegiatan belajar teman mereka sendiri secara objektif. Guru meminta siswa menyiapkan buku teks Kearsipan yang sebelumnya sudah di pinjam di perpustakaan sekolah, buku tulis, alat tulis dan perlengkapan belajar lainnya. Kemudian guru meminta siswa untuk membuka buku teks Kearsipan di bab alat dan bahan kearsipan. Sebelum membahas materi guru memancing keaktifan siswa dengan menanyakan apakah siswa sudah pernah melihat alat dan bahan kearsipan di kehidupan sehari-hari. Kemudian lima siswa menjawab sudah pernah , dan ketika diminta memberikan contoh tiga siswa menyebutkan jawaban yang

benar. Kemudian guru memberikan waktu kepada siswa untuk membaca materi peralatan kearsipan selama 10 menit. Setelah membaca guru membagikan kertas soal beserta lembar jawaban kepada seluruh siswa. Siswa diberi waktu 20 menit untuk berdiskusi menjawab soal tersebut.

Selama proses diskusi berlangsung semua kelompok masih sempat mengalami kebingungan. Kebingungan ini ditunjukkan dengan masih banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada observer dan guru. Guru menyerahkan pertanyaan dari siswa tersebut untuk di jawab oleh observer. Setelah pertanyaan dari lima kelompok dijawab oleh observer dan suasana kembali kondusif proses diskusi kembali di mulai.

Setelah 20 menit berlangsung guru membimbing kegiatan presentasi siswa. Kegiatan presentasi ini berlangsung 35 menit. Dimana setiap kelompok mendapat waktu 7 menit dengan alokasi 4 menit presentasi dan 3 menit tanya jawab. Selama 7 menit setiap kelompok berdiri di depan kelas dan menjelaskan jawaban mereka atas pertanyaan yang didapatkan. Selama presentasi berlangsung siswa juga menunjukkan hasil karya *mind mapping* mereka di depan kelas. Presentasi yang dilakukan oleh kelompok 1, 3 dan 4 berjalan lancar karena seluruh soal dengan baik dijawab dan kelompok tersebut juga mampu menjawab pertanyaan yang datang dari kelompok lain saat tanya jawab berlangsung. Namun untuk kelompok 2 dan 5 sedikit mengalami kendala, karena ada beberapa soal yang belum berhasil mereka jawab dalam bentuk *mind mapping*.

Langkah terakhir guru mengevaluasi dan menyimpulkan hasil diskusi siswa, kemudian guru dibantu oleh observer membagi soal evaluasi yang terdiri dari 22 soal pilihan ganda (Lampiran 10) dengan alokasi waktu 25 menit. Guru bersama peneliti mengawasi siswa yang sedang mengerjakan soal evaluasi, agar siswa dapat mengerjakan soal secara jujur dan suasana kelas dapat kondusif.

Pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus I adalah pengamatan terhadap kinerja guru selama proses pembelajaran. Sedangkan

penilaian aktivitas siswa dilakukan berdasarkan penilaian antar teman. Penilaian antar teman ini diantaranya menilai aktivitas melihat, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas gerak siswa, serta aktivitas menulis siswa. Semua aspek itu dinilai oleh teman mereka sendiri selama proses pembelajaran dengan metode

mind mapping berlangsung dikelas. Setelah proses pembelajaran, dilakukan tes evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi alat dan bahan Kearsipan melalui penerapan metode pembelajaran *mind mapping*. Berikut tabel hasil analisis data tes :

Tabel 2 Hasil Analisis Data Tes Siklus I

No	Kategori	Hasil Analisis
1	Rata-rata	7,23
2	Tuntas	18
3	Tidak Tuntas	13
4	% Ketuntasan Klasikal	58,06%
5	% Tidak Tuntas	41,94%

Sumber : Data Penelitian 2015 yang diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa sudah mencapai 7,23 yang berarti rata-rata kelas masih di bawah KKM 7,50. Hal ini disebabkan karena jumlah siswa yang memiliki nilai di bawah 7,50 yaitu 13 orang atau 41,94% siswa dikelas tidak tuntas. Sedangkan 18 siswa lainnya mampu meraih nilai di atas 7,50 atau mencapai

ketuntasan klasikan 58,06%. Pada penelitian siklus I ketuntasan klasikal yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan 75%. Pada siklus I ini ketuntasan klasikal masih kurang 18% oleh karena itu diadakan perbaikan di siklus II.

Hasil observasi aktivitas siswa per aspek pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Per Aspek Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	%	Kriteria
1	Siswa memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi yang akan dipelajari	76%	Aktif
2	Penyampaian pendapat dalam berdiskusi	65%	Aktif
3	Mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi	57%	Kurang Aktif
4	Memberikan tanggapan atas pertanyaan dari kelompok lain	48%	Kurang Aktif
5	Siswa mendengarkan teman yang memberikan pendapat saat diskusi kelompok	61%	Kurang Aktif
6	Siswa mendengarkan saat kelompok lain melakukan presentasi di depan kelas	63%	Aktif
7	Kerjasama siswa dalam kelompok	72%	Aktif
8	Siswa mempertanggungjawabkan soal yang diberikan oleh guru	76%	Aktif
9	Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran metode <i>mind mapping</i>	70%	Aktif
10	Siswa membuat catatan sendiri selama guru menerangkan	47%	Kurang Aktif
Total		635%	
Rata-rata		$\frac{635\%}{10} =$	
		63,5%	
Indikator Keberhasilan		63,5%	

Sumber : Data Penelitian 2015 yang diolah

Observasi pada aktivitas ini dilakukan oleh peneliti dengan meminta siswa untuk melakukan penilaian antar teman selama proses pembelajaran menggunakan metode *mind mapping*. Teman yang menilai adalah teman sekelompok mereka sendiri. Pengamatan yang

dilakukan antar teman ini melibatkan 10 aspek aktivitas yang terdapat pada proses pembelajaran di kelas. Setiap individu siswa bertanggung jawab untuk mengamati dan menilai aktivitas temanya atau siswa lain selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4 Kategori Aktivitas Belajar Siswa

No	Kategori	Rentang Skor	Rata-rata
1	Sangat Aktif	Skor 81% - 100%	635%
2	Aktif	Skor 62% - 80%	10
3	Kurang Aktif	Skor 43 % - 61 %	= 63,5%
4	Tidak Aktif	Skor 24 % - 42 %	(Kategori Aktif)

Sumber : Data Penelitian 2015 yang diolah

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa kelas X AP 2 SMK N 9 Semarang pada siklus I tergolong sudah aktif . Namun tindakan di siklus II tetap dibutuhkan karena ketuntasan klasikal yang masih di bawah indikator dan beberapa aspek aktivitas juga masih dibawah rata-rata.

Peneliti melakukan observasi aktivitas guru dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran *mind mapping* dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan perencanaan yang sudah ditentukan. Penilaian kinerja guru dalam proses pembelajaran meliputi 10 aspek yang harus diamati yaitu (1) Mengkondisikan kegiatan belajar siswa (2) Menyiapkan alat, sumber dan perlengkapan belajar (3) Penguasaan penerapan metode

pembelajaran *mind mapping* (4) Ketepatan penyampaian materi yang diajarkan (5) Memberikan motivasi dalam proses belajar mengajar (6) Kemampuan guru dalam menetapkan siswa dalam kelompok (7) Memberikan bimbingan kepada siswa pada saat diskusi (8) Interaksi guru dalam pembelajaran (9) Membimbing siswa dalam menarik kesimpulan materi pelajaran (10) Mengevaluasi hasil belajar.

Kategori yang digunakan untuk menilai kinerja guru yaitu : Sangat Baik, Baik, Kurang Baik dan Tidak Baik. Penentuan skor 4 untuk kategori Sangat Baik, 3 untuk Baik , 2 untuk Kurang Baik dan 1 untuk Tidak Baik. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 5 Hasil Observasi Kinerja Guru Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian	Kriteria
1	Mengkondisikan kegiatan belajar siswa	3	Baik
2	Menyiapkan alat, sumber dan perlengkapan belajar	3	Baik
3	Penguasaan penerapan metode pembelajaran <i>mind mapping</i>	3	Baik
4	Ketepatan penyampaian materi yang diajarkan	4	Sangat baik
5	Memberikan motivasi dalam proses belajar mengajar	3	Baik
6	Kemampuan guru dalam menetapkan siswa kedalam kelompok	2	Kurang
7	Memberikan bimbingan kepada siswa pada saat diskusi	2	Kurang
8	Interaksi guru dalam pembelajaran	3	Baik
9	Membimbing siswa dalam menarik kesimpulan materi pelajaran	3	Baik
10	Mengevaluasi hasil belajar	3	Baik

Sumber : Data Penelitian 2015 yang diolah

$$\begin{aligned} \text{Deskriptif Persentase} &= \frac{n}{N} \times 100 \% \\ &= \frac{29}{40} \\ &= \\ &72,5\% \text{ (Baik)} \end{aligned}$$

Refleksi adalah mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil dari tindakan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi terhadap rencana awal pada siklus II. Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi ini adalah menganalisis hasil tes dan lembar observasi aktivitas belajar siklus I. Pelaksanaan dan pengamatan aktivitas belajar siswa masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian siklus II untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Sedangkan untuk rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I baru mencapai ketuntasan klasikal sebesar 58,06% dan belum memenuhi nilai target yang telah ditentukan (indikator keberhasilan 75%) sehingga perlu dilaksanakan penelitian siklus II untuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Kelebihan yang diperoleh pada siklus I adalah aktivitas belajar mulai terlihat dibandingkan pada saat observasi awal, pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru, tetapi juga siswa terlibat aktif dalam melakukan diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Kelebihan yang lain adalah meningkatnya hasil belajar setelah diadakan tindakan. Meskipun rata-rata siswa masih di bawah ketentuan nilai KKM namun nilai minimal yang diperoleh oleh siswa sudah meningkat dibandingkan pada saat observasi awal berlangsung.

Sedangkan kekurangan pada siklus I yaitu kurangnya bimbingan guru kepada siswa selama proses diskusi berlangsung, selain itu siswa juga masih sangat kurang dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan atas pertanyaan kelompok lain, dan masih banyak siswa yang tidak membuat catatan sendiri selama guru menerangkan.

Siklus II merupakan perbaikan dari segala aspek yang belum tercapai di siklus I. Seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang

telah di susun (Lampiran 17) guru dan peneliti melakukan perbaikan strategi yaitu dengan mengurangi alokasi waktu untuk membaca materi. Alokasi waktu tersebut dipindahkan untuk siswa mempresentasikan jawaban atas soal yang diberikan secara berkelompok. Diharapkan di siklus II ini siswa lebih berani bertanya apabila tidak mengerti materi yang dijelaskan. Tahap pelaksanaan tindakan kelas siklus II diadakan pada tanggal 20 Mei 2015 dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran yaitu 105 menit. Alokasi waktu ini sama dengan alokasi waktu yang ada di siklus I. Proses pembelajaran dimulai dengan guru meminta siswa untuk berdoa terlebih dahulu setelah itu guru memeriksa kehadiran siswa di kelas dengan mengecek jumlah siswa yang hadir. Pada hari tersebut tidak ada siswa yang ijin, sakit ataupun absen, jumlah siswa lengkap 31 siswa.. Di awal pelajaran guru kembali menjelaskan tujuan pembelajaran hari itu, yaitu mengenal bahan-bahan Kearsipan.

Sebelum memasuki materi bahan Kearsipan guru menanyakan kepada siswa materi minggu sebelumnya yaitu materi peralatan kearsipan. Ternyata siswa kebanyakan masih mampu menjawab pertanyaan mengenai materi sebelumnya. Kemudian guru membentuk siswa kedalam 5 kelompok dimana setiap kelompok nya terdiri dari 6-7 siswa. Terdapat perbedaan dalam pembentukan kelompok di siklus II ini dibandingkan dengan siklus I. Jika di siklus I kelompok di bentuk berdasarkan undian maka di siklus ini dibentuk berdasarkan hasil keaktifan belajar siswa (lampiran 18). Pada kegiatan awal ini sempat ada beberapa siswa yang mengeluh kepada guru karena tidak ingin berdiskusi dengan kawan yang sudah ditentukan. Namun guru menengahi dan memberikan pengertian bahwa dalam pembelajaran tidak boleh ada diskriminasi terhadap teman.

Selanjutnya guru membagikan lembar diskusi (Lampiran 19) kepada siswa beserta lembar jawab nya. Peneliti juga membagikan lembar observasi aktivitas kepada siswa. Kemudian guru menjelaskan langkah-langkah diskusi yaitu siswa harus melakukan diskusi

selama 20 menit. Selama proses diskusi setiap siswa wajib menjawab soal dalam bentuk *mind mapping* se-kreatif mungkin di kertas yang telah disediakan. Kemudian guru juga menjelaskan bahwa nanti dalam proses presentasi alokasi waktu untuk bertanya adalah 5 menit sehingga siswa diharapkan jauh lebih aktif.

Pada saat proses diskusi berlangsung guru mengamati jalannya diskusi dan sesekali mengingatkan beberapa siswa yang tidak fokus ataupun membahas hal-hal diluar materi pelajaran. Selain itu guru mengamati proses diskusi dari jarak dekat dan mengomentari hasil *mind mapping* dari siswa. Setelah proses diskusi berlangsung dilanjutkan dengan presentasi yang berlangsung secara 50 menit. Sehingga setiap kelompok mendapat alokasi waktu 10 menit. Guru juga menyampaikan motivasi dengan mengatakan bahwa akan memberikan tambahan nilai bagi siswa yang mau memberikan pertanyaan maupun menanggapi pada saat presentasi.

Setelah presentasi selesai siswa diminta oleh guru untuk menyimpan semua catatan ke dalam tas. Guru memberikan arahan bahwa akan diadakan tes evaluasi mengenai materi yang sudah didiskusikan dan dipresentasikan sebelumnya. Soal dibagikan kepada seluruh siswa. Soal tersebut terdiri dari 20 butir soal

pilihan ganda (Lampiran 20) dan siswa mendapat alokasi waktu 25 menit untuk menjawab soal tersebut.

Dalam pelaksanaan ini, guru dan peneliti menghentikan tindakan hanya pada siklus II dikarenakan guru memandang pembelajaran lebih baik dan lebih efektif dari siklus I dan sudah tercapainya indikator keberhasilan siswa. Guru dan peneliti menilai kompetensi dasar alat dan bahan Kearsipan sudah dikuasai oleh siswa, sehingga tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dicukupkan sampai siklus II saja.

Pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus II ini adalah pengamatan terhadap kinerja guru. Sedangkan untuk aktivitas belajar siswa diamati oleh siswa itu sendiri atau dilakukan antar teman. Pengamatan terhadap kinerja guru meliputi 10 aspek sama seperti siklus I. Sedangkan untuk aspek keaktifan siswa juga berdasarkan 10 aspek yang sama pada saat siklus I. Pengamatan siklus II diperoleh hasil sebagai berikut :

Hasil dari siklus II dalam pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* diperoleh hasil nilai rata-rata 7,64. Dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 77,42% (lampiran 24), data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6 Hasil Analisis Data Tes Siklus II

No	Kategori	Hasil Analisis
1	Rata-rata	7,64
2	Tuntas	24
3	Tidak Tuntas	7
4	% Ketuntasan Klasikal	77,42%
5	% Tidak Tuntas	22,58%

Sumber : Data Penelitian 2015 yang diolah

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui banyaknya siswa yang tuntas adalah 24 siswa sedangkan banyaknya siswa yang belum tuntas adalah 7 siswa. Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus I sebesar 58,06% . Jumlah siswa yang tidak tuntas sebesar 41,94%. Pada penelitian siklus II ini terjadi peningkatan

ketuntasan klasikal sebesar 19,36 %. Ketuntasan klasikal pada siklus ini sudah memenuhi KKM karena melebihi 75% yaitu mencapai 77,42% atau 2,24% di atas rata-rata. Perbandingan nilai hasil belajar antara siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 7 Perbandingan Data Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Tes	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	9,09	9
2	Nilai Terendah	4,55	5
3	Rata-rata Nilai Tes	7,23	7,64
4.	Siswa Tuntas	18	24
5.	Siswa Tidak Tuntas	13	7

Sumber : Data Penelitian 2015 yang diolah

Tabel 7 dapat diketahui bahwa pada siklus II mengalami kenaikan sampai 5. perbandingan nilai tertinggi pada siklus I sebesar 9,09 sedangkan pada siklus II mencapai 9. Nilai terendah pada siklus I sebesar 4,55 sedangkan

pada siklus II mengalami kenaikan sampai 5. Rata-rata nilai pada siklus I yaitu 7,23 dan meningkat 0,41 point sampai dengan 7,64 pada siklus II.

Tabel 8 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Per Aspek Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	%	Kriteria
1	Siswa memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi yang akan dipelajari	85%	Sangat Aktif
2	Penyampaian pendapat dalam berdiskusi	81%	Sangat Aktif
3	Mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi	60%	Kurang Aktif
4	Memberikan tanggapan atas pertanyaan dari kelompok lain	60%	Kurang Aktif
5	Siswa mendengarkan teman yang memberikan pendapat saat diskusi kelompok	78%	Aktif
6	Siswa mendengarkan saat kelompok lain melakukan presentasi di depan kelas	75%	Aktif
7	Kerjasama siswa dalam kelompok	83%	Sangat Aktif
8	Siswa mempertanggungjawabkan soal yang diberikan oleh guru	86%	Aktif
9	Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran metode <i>mind mapping</i>	80%	Aktif
10	Siswa membuat catatan sendiri selama guru menerangkan	71%	Aktif
Total		759%	
Rata-rata		$\frac{759\%}{10} =$	
Indikator Keberhasilan		75.9%	

Sumber : Data Penelitian 2015 yang diolah

Observasi pada aktivitas ini dilakukan dengan menggunakan penilaian antar teman. Sehingga antar siswa akan saling menilai kegiatan belajar atau aktivitas siswa yang lain menggunakan lembar observasi yang diberikan peneliti. Pengamatan ini dilakukan terhadap

setiap siswa di dalam kelas, dan pengamatan secara keseluruhan keaktifan siswa di kelas. Skor rata-rata pada siklus II kriteria aktivitas belajar siswa dapat dibuktikan pada tabel dibawah ini

Tabel 8 Kategori Aktivitas Belajar Siswa

No	Kategori	Rentang Skor	Rata-rata
1	Sangat Aktif	Skor 81% - 100%	759%
2	Aktif	Skor 62% - 80%	100
3	Kurang Aktif	Skor 43 % - 61 %	= 75.9%
4	Tidak Aktif	Skor 24 % - 42 %	(Kategori Aktif)

Sumber : Data Penelitian 2015 yang diolah

Data pada tabel.8 menunjukkan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa kelas X AP 2 SMK N 9 Semarang pada siklus II tergolong kedalam kategori aktif. Hal tersebut terbukti pada skor yang dicapai sebesar 75.9% atau dalam rentang skor 62%-80%. Secara keseluruhan hasil penelitian siklus II aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 11,4 %. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dapat dipaparkan bahwa sudah cukup aktif dan meningkat dibandingkan siklus I.

Siswa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar yang disampaikan guru .

Penilaian kinerja guru dalam proses pembelajaran meliputi 10 aspek yang sama seperti siklus I . Penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran *mind mapping* dilaksanakan oleh guru sesuai dengan perencanaan yang sudah ditentukan. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 9 Hasil Observasi Kinerja Guru Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian	Kriteria
1	Mengkondisikan kegiatan belajar siswa	4	Sangat Baik
2	Menyiapkan alat, sumber dan perlengkapan belajar	3	Baik
3	Penguasaan penerapan metode pembelajaran <i>mind mapping</i>	4	Sangat Baik
4	Ketepatan penyampaian materi yang diajarkan	4	Sangat Baik
5	Memberikan motivasi dalam proses belajar mengajar	3	Baik
6	Kemampuan guru dalam menetapkan siswa kedalam kelompok	3	Baik
7	Memberikan bimbingan kepada siswa pada saat diskusi	3	Baik
8	Interaksi guru dalam pembelajaran	4	Sangat Baik
9	Membimbing siswa dalam menarik kesimpulan materi pelajaran	4	Sangat Baik
10	Mengevaluasi hasil belajar	3	Baik

Sumber : Data Penelitian 2015 yang diolah

$$\begin{aligned} \text{Deskriptif Persentase} &= \frac{n}{N} \times 100 \% \\ &= \frac{35}{40} \times 100\% \\ &= 87,5\% \end{aligned}$$

(Sangat Baik)

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa persentase kinerja guru dalam proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran *mind mapping* adalah sebesar 87,5% dengan kategori sangat baik. Hasil observasi kinerja guru siklus II

yang dilihat dari 10 aspek tersebut dapat diketahui beberapa hal yaitu , guru mampu mengkondisikan kelas dengan sangat baik. Menegur siswa yang gaduh dan mengelola kelas agar tetap fokus di setiap proses pembelajaran baik penyampaian materi, diskusi maupun presentasi. Kemudian guru pada siklus II masih dikategorikan baik karena menyiapkan semua alat, sumber dan perlengkapan belajar demi menunjang penyampaian materi di kelas.

Untuk penguasaan penerapan metode pembelajaran *mind mapping* dapat dikatakan guru sudah jauh lebih percaya diri di siklus II. Hal ini disebabkan guru sudah pernah menerapkannya di siklus I, sehingga tidak terlalu kaku untuk melanjutkan langkah pembelajaran dengan metode ini. Sementara itu untuk ketepatan penyampain materi yang diajarkan guru masih tetap dinilai sangat baik, karena sesuai dengan RPP yang ditetapkan. Guru juga masih terus berusaha memotivasi siswa yang terlihat malas-malasan saat mengerjakan soal dan menggambar *mind mapping*. Motivasi juga diberikan dengan memberi siswa nilai tambahan jika bersedia bertanya dan merespon temannya selama proses presentasi. Sementara itu kemampuan guru dalam menetapkan siswa kedalam kelompok jauh lebih baik dari siklus I. Dimana di siklus II ini diputuskan penentuan kelompok tidak berdasarkan undian lagi tapi berdasarkan hasil keaktifan yang ada di siklus I. Sehingga setiap kelompok akan jauh lebih merata proporsi siswa yang memiliki keaktifan tinggi sampai rendah.

Guru juga lebih aktif dalam membimbing siswa saat presentasi berlangsung. Guru lebih mau memperhatikan siswa saat diskusi dari jarak dekat dan menjawab pertanyaan siswa ketika siswa merasa kebingungan. Interaksi dalam pembelajaran juga terasa jauh lebih baik. Pada akhir pelajaran guru juga tidak lupa membimbing siswa menarik kesimpulan materi pelajaran. Proses evaluasi lisan dari guru juga tetap dilakukan untuk memastikan bahwa siswa sudah memahami materi tersebut. Sehingga pertanyaan mengenai materi bahan kearsipan dilontarkan secara acak kepada siswa. Ada 3 siswa yang mendapatkan evaluasi lisan, ketiganya mampu menjawab dengan benar dan percaya diri.

Secara umum dengan pelaksanaan tindakan siklus II ini telah ada peningkatan dibandingkan siklus I. Hasil pengamatan terhadap kinerja guru yang dilihat dari 10 aspek tersebut dapat diketahui bahwa, guru sudah mampu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif sehingga dalam pembelajaran metode *mind mapping* di mata pelajaran kearsipan dapat

berjalan baik. Guru sudah mampu menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* dengan jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Ketepatan materi yang disampaikan oleh guru juga sangat akurat dan tepat. Interaksi yang diciptakan guru lebih meningkat di siklus I karena guru lebih aktif membimbing siswa pada saat diskusi berlangsung dan terus memotivasi siswa dengan tambahan nilai jika bertanya.

Penelitian siklus II ini menunjukkan presentase keaktifan siswa sebesar 75,9% dan untuk aspek kinerja guru diperoleh 87,5%. Dampak dari meningkatnya aktifitas dan kinerja guru ini adalah meningkatnya ketuntasan klasikal menjadi 77,42% dengan rata-rata mencapai 7,64. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tindakan kelas ini yaitu adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan metode *mind mapping*. Hal ini dapat terwujud karena siklus II dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus I.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini lebih banyak didasarkan pada hasil pengamatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *mind mapping* bagi siswa X AP 2 SMKN 9 Semarang adalah hal yang baru bagi siswa maupun guru. Secara umum proses pembelajaran dengan metode *mind mapping* ini sudah berlangsung baik. Semua tahapan dalam perencanaan sudah dilaksanakan dengan sempurna di kelas.

Hasil penilaian siklus I dan siklus II yang telah dilaksanakan pada bulan Mei 2015 menunjukkan bahwa metode pembelajaran *mind mapping* ini dapat diterapkan pada kompetensi dasar mengidentifikasi alat dan bahan kearsipan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *mind mapping* ini dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode *mind mapping* jika dibandingkan dengan proses pembelajaran di kelas tanpa metode *mind mapping* sangatlah jauh berbeda. Penerapan metode ini mampu

meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas, diantaranya adalah aktivitas menanya siswa baik bertanya kepada teman maupun kepada guru, aktivitas diskusi dimana siswa lebih aktif lagi mengemukakan pendapatnya, serta antusiasme belajar yang meningkat. Semua aktivitas ini dapat tercipta lebih baik dikarenakan dalam metode *mind mapping* guru tidak lagi menjadi pusat perhatian, melainkan siswa menjadi pusat perhatian di kelas. Sehingga terlihat bahwa siswa diharuskan lebih aktif baik secara lisan, gerak, oral maupun kemampuan mendengarkan.

Aktivitas belajar tersebut diantaranya adalah, keaktifan siswa untuk mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru selama menerangkan materi pelajaran, keaktifan siswa untuk mengemukakan pendapat di dalam berdiskusi, keaktifan siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi, keaktifan siswa dalam menanggapi pertanyaan atau jawaban dari kelompok lain, keaktifan siswa dalam mendengarkan pendapat teman saat diskusi, tanggung jawab individu mengerjakan soal yang diberikan, antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran metode *mind mapping*, dan keaktifan siswa dalam mencatat materi selama guru menerangkan.

Aspek yang pertama yaitu memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi yang akan dipelajari. Aspek mendengarkan dan memperhatikan ini sangatlah penting dan pada akhir penelitian mencapai 85% atau dikategorikan sangat aktif. Siswa menyimak dan memperhatikan penjelasan guru maupun peneliti saat proses pembelajaran berlangsung. Hanya 15% siswa yang dinyatakan tidak aktif mendengarkan penjelasan guru. Namun setiap ada kegaduhan saat guru menerangkan, pada siklus II guru mau menegur siswa-siswa yang gaduh. Sehingga sebagian kecil siswa yang masih tidak memperhatikan dapat diingatkan dengan cara ditegur oleh guru di kelas.

Aspek yang kedua adalah penyampaian pendapat dalam berdiskusi. Aspek ini pada akhir penelitian mencapai 81% atau dikategorikan sangat aktif. Aspek ini

menunjukkan bahwa siswa pada pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping* melakukan banyak kegiatan penyampaian pendapat. Contohnya pada kegiatan diskusi kelompok saat pembuatan *mind mapping*. Siswa pada akhirnya akan melakukan interaksi dengan kelompok mereka. Salah satu bentuk interaksinya adalah proses penyampaian pendapat dari siswa. Karena setiap siswa diminta menjawab satu pertanyaan namun dikerjakan dalam bentuk kelompok maka proses diskusi akan terjadi. Siswa berusaha untuk mencari jawaban terbaik dan seluruh anggota kelompok berusaha untuk berfikir dan menemukan jawaban dari soal yang diberikan. Sedangkan 19% siswa yang dinyatakan belum aktif dalam penyampaian pendapat adalah siswa yang belum berani atau mengutarakan pendapatnya. Baik dalam kelompok maupun dalam kelas.

Aspek yang ketiga adalah mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi. Aspek ini pada akhir siklus mencapai 60%. Aspek ini merupakan aspek yang paling rendah jika dibandingkan dengan aspek aktivitas belajar siswa yang lain. Hanya 60% siswa yang dikatakan aktif menyampaikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi. Sedangkan 40% siswa yang belum aktif bertanya merupakan sejumlah siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam diskusi antar kelompok. Mereka lebih memilih diam dan mendengarkan jalannya presentasi dan tanya jawab, tanpa ada keinginan untuk mengajukan pertanyaan pada kelompok lain.

Aspek yang selanjutnya adalah aspek memberikan tanggapan atas pertanyaan dari kelompok lain. Aspek ini mendapat skor paling kecil yaitu hanya 60%. Angka 60% menunjukkan bahwa siswa masih kurang aktif dalam menanggapi pertanyaan dari teman atau kelompok lain. Pada siklus yang terakhir saat proses tanya jawab berlangsung ada 40% siswa yang belum sungguh-sungguh dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Masih adanya beberapa kelompok yang tidak menemukan jawaban yang tepat saat diminta menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Hal inilah yang

menyebabkan rendahnya skor aspek menanggapi pertanyaan.

Aspek yang selanjutnya adalah aspek mendengarkan teman yang memberikan pendapat saat diskusi kelompok. Aspek ini dinilai sudah aktif karena pada akhir siklus mencapai 78%. Aspek ini merupakan bagian dari aktivitas mendengarkan. Siswa sudah aktif dalam mendengarkan teman kelompoknya saat diskusi berlangsung. Siswa mau memperhatikan pendapat teman satu kelompok. Meskipun begitu masih ada 22% siswa yang belum aktif mendengarkan. Nilai 22% menyatakan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang masih kurang aktif untuk mau mendengarkan pendapat teman yang ada di kelompok mereka.

Aspek yang ke enam adalah aspek mendengarkan saat kelompok lain melakukan presentasi di depan kelas. Aspek ini mencapai 75% saja. Hanya 75% siswa yang pada siklus yang paling akhir bersedia mendengarkan dengan seksama kelompok lain yang sedang presentasi. Angka 25% adalah siswa yang masih gaduh atau melakukan aktivitas selain mendengarkan saat teman mereka sedang presentasi di depan kelas. Siswa yang gaduh ini terkadang mendapat teguran dari guru ketika kegaduhan yang dibuat mengganggu jalannya proses presentasi. Namun setidaknya mayoritas 75% siswa yang lain dinyatakan aktif dalam mendengarkan teman yang sedang melakukan presentasi di depan kelas.

Aspek yang ketujuh adalah aspek kerjasama siswa dalam kelompok. Aspek ini merupakan aspek yang dikategorikan sangat aktif karena mencapai 83%. Siswa di kelas dinyatakan sudah aktif dalam proses kerjasama kelompok. Kegiatan kerjasama ini berupa koordinasi dan komunikasi dari setiap anggota kelompok. Setiap siswa sudah sangat baik dalam menunjukkan kerjasama mereka dengan teman yang lain. Sedangkan 17% sisanya, menyatakan bahwa teman mereka belum mampu bekerjasama dengan baik saat diskusi kelompok berlangsung. Hal ini dikarenakan masih adanya siswa yang tidak peduli dengan tugas kelompok yang sudah diserahkan.

Aspek yang selanjutnya adalah aspek mempertanggungjawabkan soal yang diberikan oleh guru. Aspek ini mencapai 86% pada akhir penelitian. Aspek ini merupakan aspek paling tinggi dibandingkan aspek lain pada aktivitas siswa. Siswa secara klasikal sudah mampu menunjukkan tanggung jawab yang baik dengan menyelesaikan tugas yang diberikan. Tugas tersebut dikerjakan sesuai dengan perintah dan diselesaikan tepat waktu sesuai dengan arahan guru. Siswa mengerjakan tugas atau soal yang diberikan secara tuntas dan maksimal. Meskipun masih ada 14% siswa yang dinyatakan belum aktif dalam menunjukkan tanggung jawabnya. Siswa yang belum aktif ini tidak peduli dengan tugas yang diberikan dan pasif dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Aspek kesembilan adalah aspek antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran metode *mind mapping*. Antusiasme siswa mencapai 80% pada akhir penelitian. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas kelas merasa antusias dan senang ketika pembelajaran metode *mind mapping* diterapkan. Antusiasme ini dapat dilihat dari aktivitas mendengarkan yang tinggi dan kerjasama kelompok dalam menyelesaikan tugas *mind mapping*. Meskipun begitu ada 20% siswa yang dinyatakan tidak antusias dalam pembelajaran metode *mind mapping*. Sejumlah siswa yang tidak antusias merupakan siswa yang pasif dalam kelompok dan pasif dalam diskusi antar kelompok.

Aspek yang terakhir adalah aspek siswa mencatat selama guru menerangkan atau selama proses pembelajaran. Didapati 71% siswa dinyatakan aktif dalam mencatat materi penting atau informasi penting saat pembelajaran berlangsung. Keadaan ini jauh lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan saat observasi awal. Siswa menyadari bahwa informasi penting yang didapat terkait dengan materi kearsipan haruslah dicatat pada buku mereka. Kegiatan mencatat ini memang masih belum maksimal karena masih ada 29% dari siswa yang enggan mencatat.

Sedangkan untuk penilaian kinerja guru yakni dalam hal interaksi siswa dengan guru lebih tinggi, karena hal ini merupakan hal yang

baru bagi siswa maka guru memperoleh banyak pertanyaan dari siswa yang bingung tentang pelaksanaan langkah *mind mapping* ini. Selain itu guru juga lebih meningkatkan perhatiannya untuk mau membimbing dan mengarahkan siswa selama proses diskusi. Sehingga melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa serta bimbingan dan arahan yang diberikan guru selama pembelajaran akan berakibat pada proses interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih baik.

Uraian uraian di atas, dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran menjadikan siswa lebih antusias, belajar lebih mudah untuk memahami materi, siswa juga lebih tidak mudah jenuh. Siswa yang biasanya hanya terpaku dengan penjelasan guru didepan kelas pada saat metode ceramah diterapkan maka pada saat metode *mind mapping* semua siswa akan menggunakan waktunya untuk se-kreatif mungkin membuat peta *mind mapping*. Penggunaan garis, dan bentuk ruang lainnya yang berwarna-warni di kertas membuat proses pembelajaran lebih menarik bagi siswa. Jika pada keseharian siswa hanya menggunakan catatan di buku tulis biasa maka hari itu siswa dibebaskan menggunakan imajinasi dan kreatifitasnya untuk menggambarkan *mind mapping* yang mereka inginkan. Terlihat dari hasil *mind mapping* dari setiap kelompok yang menggunakan berbagai warna untuk menggambar dan memasukan berbagai simbol dan garis untuk membuat *mind mapping* yang menarik.

Penerapan metode pembelajaran dengan *mind mapping* ini dirasakan guru membantu dalam meningkatkan aktivitas siswa di dalam kelas. Dilihat dari segi motorik siswa, aktivitas lisan siswa, aktivitas mendengarkan, sampai dengan kerjasama antara siswa jauh lebih baik dibandingkan tanpa penerapan metode ini. Melalui metode ini guru menjadi tahu bahwa aktifitas belajar siswa akan lebih tinggi jika bertumpu pada kegiatan diskusi kelompok, dan diskusi tersebut tidak akan membosankan karena mereka harus menciptakan *mind mapping*

se-kreatif mungkin. Bukan seperti jawaban soal seperti pada umumnya.

Kekurangan dalam penelitian ini adalah alokasi waktu untuk peneliti mengadakan penelitian yang lebih mendalam dan lebih maksimal lagi di kelas. Serta alokasi waktu untuk para siswa mempresentasikan hasil *mind mapping* mereka di depan kelas. Kekurangan lain yang dirasakan adalah rendahnya minat siswa untuk melakukan aktifitas menanya dan menanggapi pertanyaan.

Namun berdasarkan penilaian hasil belajar, penilaian aktivitas belajar dan observasi kinerja guru maka penerapan metode *mind mapping* ini sudah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa di kelas X AP 2 SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2014-2015.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ayu Lestari pada tahun 2013 dimana metode *mind mapping* diterapkan dikelas dan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dari siswa kelas VIII 1 SMP N 3 Ungaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *mind mapping* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas meningkat dilihat dari adanya peningkatan aktivitas mendengarkan, meningkatnya tanggung jawab siswa, tingginya interaksi antar siswa melalui diskusi, kerjasama kelompok, dan presentasi. Presentase aktivitas klasikal meningkat dari 63,50% menjadi 75,9 %. Hasil belajar juga meningkat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas dari siklus 1 ke siklus 2.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kompetensi dasar alat dan bahan kearsipan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan aktivitas belajar siswa setelah dilakukan siklus I memperoleh hasil sebesar 63,50% dengan kategori aktif dilanjutkan ke siklus II mengalami peningkatan menjadi 75,9% dengan kategori aktif. Penerapan model pembelajaran *mind*

mapping mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar alat dan bahan kearsipan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar siswa setelah dilakukan siklus I yakni dengan rata-rata nilai siswa mencapai 7,23 dan ketuntasan klasikal 58,06% dilanjutkan ke siklus II mengalami peningkatan rata-rata nilai siswa menjadi 7,64 dengan ketuntasan klasikal 77,42%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Tri Catharina, dan A, Rifa'i. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Unnes Press
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Buzan, Tony. (2004) . *Mind Map untuk meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Daryanto, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas.
- De Porter, Bobbi.2002. *Quantum Teaching*. Boston: Allyn Bacon
- Endang, Sri, Mulyani, Suyetti. 2009. *Modul Mengelola dan Menjaga Sistem Kearsipan*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartati, Yumi. 2012. *Penerapan Metode Mind Mapping Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Pemahaman Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII C SMP N 4 Wonosari*. Dalam *Journal Students UNY* Vol 1. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif : Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lestari, Ayu.2013. *Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa kelas VIII 1 SMP N 3 Ungaran Melalui Strategi Belajar PQ4R Dengan Teknik Mind Mapping Pada Mata Pelajaran IPS Materi Pelaku Ekonomi Dalam Sistem Perekonomian Indonesia*. SKRIPSI. Semarang : UNNES PRESS
- Mulyono, dan Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyono, Sularso, dkk. 2012. *Manajemen Kearsipan*. Semarang : UNNES PRESS
- Ningsih, R. W, dkk. 2013. *Pengaruh Penggunaan Teknik Mencatat Mind Mapping Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Bioterdidik*. Lampung : Universitas Lampung
- Poerwadarminta. W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai. Pustaka
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soegeng Ysh., A.Y. 2012, *Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Semarang : IKIP PGRI Semarang Press.
- Sriyono. 1992. *Teknik belajar mengajar dalam CBSA*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supardi, Suhardjono, Suharsimi A. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sudjana. 2009. *Metode Statistika*. Bandung:PT Tarsito